

Kamis, 25 November 2021

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Menanam Lagi

SETIAP hujan di atas normal, bisa dipastikan terjadi banjir. Di daerah yang biasa jadi langganan maupun yang belum, semua bisa kena banjir. Sebaliknya, jika kemarau berlangsung lama, beberapa tempat kekurangan air. Sumber-sumber air mengering. Kejadian itu selalu berulang. Setiap tahun.

Tentu perlu langkah konkret. Sejak awal jadi bupati, sudah menyadari itu akan terjadi. Penanggulangannya tidak bisa seperti membalik telapak tangan. Perlu waktu dan usaha yang terus-menerus.

Magetan luas wilayahnya tersempit di Jawa Timur setelah Sidoarjo. Setiap tahun penduduk terus bertambah. Tentu banyak alih fungsi lahan. Yang dulu hutan, kini menjadi perta-

nian. Yang dulunya lahan pertanian, kini menjadi industri atau perumahan.

Penduduk Magetan tahun 1880 masih 159.394 jiwa, tahun 1900 menjadi 264.991 jiwa. Bahkan, tahun 2020, sesuai sensus penduduk menjadi 670.810 jiwa. Dalam 120 tahun naik hampir tiga kali lipat. Kenaikan jumlah penduduk sangat memengaruhi dan memberikan tekanan pada ekosistem.

Regulasi perlu diperketat. Salah satunya melalui moratorium penerbitan izin pertambangan galian C. Yang sudah berizin boleh terus beroperasi, namun tidak ada penambahan tambang baru. Agar lingkungan tetap terjaga. Kami juga mengkampanyekan pembuatan sumur resapan ■ **Baca Menanam... Hal.19**

Sambungan dari Hal.16

Setiap kantor pemerintahan harus punya. Pengembang perumahan juga wajib membuat sumur resapan.

Bahkan, bila DKI Jakarta viral karena membuat sumur resapan di bawah trotoar, kami di Magetan malah sudah sejak tahun lalu membuat sumur resapan di bawah trotoar. Terutama di sepanjang Jalan Ahmad Yani.

Embung dan sudetan untuk mengurangi debit air berlebih di kawasan tertentu juga dibangun. Sebab, curah hujan yang naik hingga 70 persen di musim ini mengkhawatirkan. Di beberapa daerah, terjadi banjir dan tanah longsor.

Usaha lainnya, lewat gerakan menanam. Sejak 2019 saya mengharuskan pasangan temanten baru menanam pohon, minimal dua batang. Demikian juga pegawai baru, yang naik pangkat, dan yang mengurus izin lingkungan. ASN juga diminta mencontohkan membuat sumur resapan di rumahnya.

Sesuai Keppres 24/2008, 28 November ditetapkan sebagai Hari Menanam Pohon Indonesia. Maksudnya untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat akan pentingnya pemulihan kerusakan sumber daya hutan dan lahan lewat penanaman pohon.

Gerakan menanam pun terus di-

gaungkan. Pada 2019, gerakan ini menyasar Desa Troseno. Pohon beringin ditanam supaya muncul sumber air. Juga menanam pohon buah untuk penyangga ekosistem agar hewan tidak turun ke ladang penduduk.

Kemudian, pada 2020, menanam ketapang kencana di sepanjang jalan mulai Kecamatan Sidorejo sampai Cemoro Sewu. Di wilayah tertentu, ditanami pohon asam. Hasilnya lumayan. Lima puluh persen tumbuh dengan baik. Sementara di musim hujan tahun ini, pohon yang mati *disulami*.

Untuk mengingatkan semua bahwa 28 November adalah Hari Menanam Pohon Indonesia, kami canangkan penanaman massal. Berbagai tanaman, mulai yang dapat menyimpan air seperti beringin sampai buah-buahan. Semua komponen masyarakat dilibatkan. Pemerintah desa, kecamatan, masyarakat, karang taruna, Pramuka, dan semua instansi pemerintahan. Agar semua ikut *handarbeni*, terus merawat.

Khusus tanaman buah, penanamannya disesuaikan kondisi di setiap desa. Sehingga nantinya setiap desa/wilayah dapat memproduksi buah sesuai klasternya. Untuk daerah Gunung Bancak, ditanami berbagai tanaman buah, utamanya duwet. Untuk dataran tinggi seperti Poncol, Plaosan, dan Panekan, ditanami buah alpukat hingga durian.

Pelajar juga dilibatkan. Anak SMA

sederaajat diminta menanam di tepi sungai yang dekat dengan sekolahnya. Jika setiap kelas menanam sepuluh pohon yang menyimpan air di pinggir sungai, saya yakin 15 tahun mendatang akan muncul sumber air di sepanjang sungai. Sekaligus menahan longsor.

Untuk anak-anak SMP sederaajat diminta membersihkan saluran air di sekitar sekolah. Harapan kita, dengan melibatkan anak-anak sekolah, akan mendidik mereka pentingnya menjaga dan mencintai lingkungan.

Puncak kegiatan ini dilaksanakan di petak 68 Perhutani. Kami juga mengundang Ibu Gubernur Khofifah Indar Parawansa (mudah-mudahan dapat hadir). Untuk mengawali, di awal musim hujan ini saja, sudah ditanam 74.760 pohon berbagai jenis. Pada hari H akan ditanam 16.750 batang pohon. Selanjutnya akan ditanami 353.760 batang pohon.

Menanam itu hasilnya tidak instan. Butuh waktu lima sampai sepuluh tahun, baru kelihatan hasilnya. Namun, harus dimulai. Agama saya mengajarkan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "*tidaklah seorang muslim menanam tanaman lalu tanaman itu dimakan manusia, binatang, ataupun burung melainkan tanaman itu menjadi sedekah baginya sampai hari kiamat*" (HR. Muslim). Menanam itu keren. Dunia dan akhirat.***(naz/c1)